

ORIENTASI NILAI ORANG-ORANG DAERAH PEGUNUNGAN, DATARAN RENDAH DAN PANTAI UTARA JAWA TENGAH

Dalil Adisubroto
Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran orientasi nilai orang-orang daerah Pegunungan, dataran Rendah dan Pantai Utara Jawa Tengah, dengan memperhatikan pula lokasi tempat tinggal (desa-kota) dan jenis kelamin. Menurut Spranger ada enam macam nilai hidup yaitu nilai-nilai: teoretis, ekonomik, sosial, estetika, politis dan religius. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan dalam orientasi nilai antara orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan orang-orang Pantai Utara. Ada perbedaan dalam orientasi nilai antara orang-orang desa dan orang-orang kota. Ada perbedaan dalam orientasi nilai antara pria dengan wanita. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 1520 orang, dengan perincian 491 orang Pegunungan, 509 orang dataran Rendah dan 520 orang Pantai Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam orientasi nilai antara orang-orang Pegunungan, orang-orang Dataran Rendah dan orang-orang Pantai Utara. Tidak ada perbedaan dalam orientasi nilai antara orang-orang desa dengan orang-orang kota, ada perbedaan dalam orientasi nilai antara kelompok pria dengan kelompok wanita

Klukhohn (1962) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang secara implisit atau eksplisit membedakan individu maupun kelompok dan memiliki kespesifikan yang dapat mempengaruhi cara individu ataupun kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Nilai banyak didasarkan pada kegunaan sesuatu dengan pertimbangan kognitif dan bukan pertimbangan emosi atau afeksi (Klukhohn, 1962). Nilai

merupakan keyakinan sebagai patokan yang mengarahkan perbuatan dan cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sifatnya sangat spesifik (Rokeach, 1968). Nilai dapat merupakan salah satu aspek sikap nilai mempunyai sifat lebih khusus dibanding sikap, dan merupakan disposisi untuk berbuat (Oppenheim, 1976). Sikap lebih berorientasi kepada hal yang umum dan menunjukkan sifat positif atau negatif sedangkan nilai di samping memiliki sifat

khusus juga hanya memiliki sifat positif, nilai banyak berkaitan dengan suatu cara bertingkah laku yang disukai (Rokeach, 1973). Nilai bukan merupakan referensi mutlak bagi individu, tetapi merupakan kecenderungan atau pertimbangan yang ditentukan secara moral dengan melihat ketentuan estetika (Klukhohn, 1962). Munn (1962) berpendapat bahwa nilai lebih merupakan aspek kepribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang.

Menurut Spranger (1928) kebudayaan tidak lain adalah sistem nilai, kebudayaan merupakan kumpulan nilai-nilai yang tersusun menurut struktur tertentu. Spranger (1928) menamakan nilai adalah lapangan hidup dan dikelompokkan atas enam macam yang oleh Robinson et.al (1974) dinamakan *six basic interest* atau *six basic personality motive*. Keenam nilai tersebut yaitu nilai teoretis, ekonomik, estetis, sosial, politis dan religius. Atas dasar enam nilai tersebut memungkinkan adanya enam sikap manusia yang menunjukkan kecenderungan sikap yang relatif dominan diantara keenam nilai tersebut. Sikap merupakan cerminan orientasi yang jelas terhadap suatu nilai (Fishbein, 1975), sehingga dengan demikian memungkinkan adanya enam macam orientasi nilai yaitu orientasi nilai teoretis, ekonomik, estetis, sosial, politis dan religius (Spranger, 1928).

Diasumsikan keaneka ragaman kondisi masyarakat dapat menimbulkan ciri-ciri kepribadian yang berbeda baik secara individual maupun secara kelompok (Hall, Lindzey, 1978), termasuk perbedaan orientasinya terhadap nilai. Hal tersebut disebabkan karena manusia sebagai makhluk hidup terjalin erat dengan ekosistem tempat hidupnya (Sumarwoto, 1977). Keadaan spesifik masyarakat dapat mengakibatkan timbulnya ciri-ciri khusus kepribadian orang-orang yang bersangkutan (Inkeles, 1964). Begitu pula jenis kelamin dapat pula menyebabkan perbedaan dalam orientasi nilai, karena menurut Leser (dalam Turner, 1977) pria memiliki tujuan yang lebih universal daripada wanita. Menurut Williams (1979) sifat agresif memiliki nilai yang berbeda antara pria dan wanita, dengan demikian maka orientasi nilai pada pria dapat berbeda dengan pada wanita. Dalam penelitian ini diajukan tiga hipotesis, yaitu (1) ada perbedaan dalam orientasi nilai antara orang-orang Daerah Pegunungan orang-orang Daratan Rendah dan orang-orang Pantai Utara, (2) ada perbedaan dalam orientasi nilai antara orang-orang desa dengan orang-orang kota, ada perbedaan dalam orientasi nilai antara pria dengan wanita.

METODE

Dalam penelitian ini daerah, lokasi dan jenis kelamin sebagai variabel bebas, orientasi nilai sebagai variabel tergantung. Daerah yaitu Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara. Lokasi yaitu

desa dan kota, sedangkan jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Subjek penelitian seluruhnya berjumlah 1520 orang yang diambil dari daerah dan lokasi tersebut di atas, meliputi pria dan wanita (Tabel 1).

Tabel 1: Subjek Penelitian Berdasar Daerah (A), Lokasi (B), dan Jenis Kelamin (C)

A	A1		A2		A3		Jumlah
B C	B1	B2	B1	B2	B1	B2	
C1	156	109	123	141	150	123	802
C2	118	108	120	125	122	125	718
Jumlah	274 217		243 266		272 248		1520
	491		509		520		

Keterangan

A1 = Pegunungan B1 = Desa
 A2 = Dataran Rendah B2 = Kota
 A3 = Pantai Utara C1 = Pria
 C2 = Wanita

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket atau tes *Study of Values* untuk mengungkap orientasi terhadap keenam nilai, yang disusun atas dasar teori Spranger dan pola penyusunan dari Allport et. al (1970).

HASIL

Perhitungan dengan analisis varian tiga jalan (Wert, et.al1954). Untuk mendapatkan gambaran tentang tinggi

rendahnya orientasi terhadap keenam nilai dapat dilihat pada Tabel 2. Dalam tabel tersebut dapat dilihat urutan orientasi terhadap keenam nilai untuk masing-masing daerah, juga urutan orientasi terhadap keenam nilai secara keseluruhan.

Tabel 2. Rerata Sekor Keenam Nilai Berdasarkan Daerah

Nilai	Daerah (A)			Rerata Keseluruhan
	A1	A2	A3	
Teoretis	46,155	47,530	46,367	46,684
Ekonomik	42,047	41,106	41,531	41,561
Estetik	31,566	31,438	32,215	31,740
Sosial	39,344	38,904	39,552	39,267
Politis	42,490	43,923	42,896	43,170
Religius	38,198	37,098	36,438	37,245

Keterangan

A1 = Pegunungan A2 = Dataran Rendah
 A3 = Pantai Utara

Dalam uji hipotesis didapatkan hasil sebagai berikut ini.

1. Hipotesis 1 orientasi nilai orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan Daerah Pantai Utara dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3: Rerata Sekor Serta Harga F dan Harga p Masing- masing Berdasarkan Daerah

Nilai	Daerah (A)			F	p
	A1	A2	A3		
Teoretis	46,155	47,530	46,367	8,834	< 0,01
Ekonomik	42,047	41,106	41,531	3,162	< 0,05
Sosial	39,344	38,904	39,552	1,582	> 0,05
Estetik	31,566	31,438	32,215	2,133	> 0,05
Politis	42,490	43,923	42,896	8,882	< 0,01
Religius	38,198	37,098	36,438	4,265	< 0,05

Keterangan

A1 = Pegunungan A2 = Dataran Rendah A3 = Pantai Utara

Selanjutnya dilakukan *post hoc analysis* dengan uji-t hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Harga t dan Harga p untuk Enam Nilai Berdasarkan Daerah

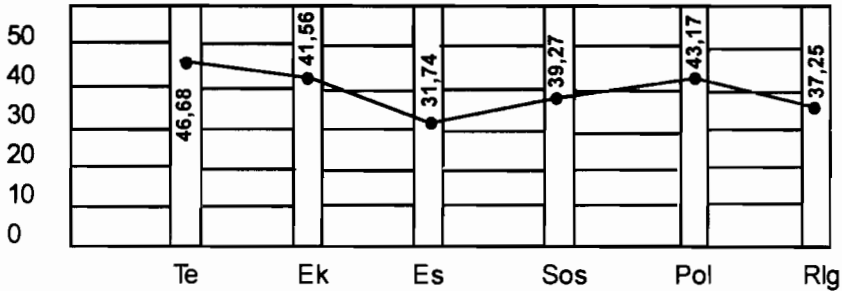
Nilai	Harga t-antar	p	Nilai	Harga t-antar	p
Teoretis	A1-A2 = -3,883	< 0,01	Sosial	A1-A2 = 0,241	> 0,05
	A1-A3 = -0,603	> 0,05		A1-A3 = 0,554	> 0,05
	A2-A3 = 3,330	< 0,01		A2-A3 = 3,307	> 0,05
Ekonomik	A1-A2 = 2,512	< 0,01	Politis	A1-A2 = -3,913	< 0,01
	A1-A3 = 1,385	> 0,05		A1-A3 = -0,656	> 0,05
	A2-A3 = -1,151	> 0,05		A2-A3 = 3,307	< 0,01
Estetik	A1-A2 = 0,313	> 0,05	Religius	A1-A2 = 2,857	< 0,01
	A1-A3 = 1,594	> 0,05		A1-A3 = 1,983	< 0,05
	A2-A3 = -1,926	> 0,05		A2-A3 = 0,897	> 0,05

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 dapat diambil beberapa kesimpulan.

- a. Dalam orientasi terhadap nilai teoretis ada perbedaan antara orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan orang-orang Pantai Utara dengan $p < 0,01$ (Tabel 3), dengan urutan Dataran Rendah, Pantai Utara dan yang terendah Pegunungan (Tabel 3). Selanjutnya (Tabel 4) menunjukkan ada perbedaan dalam orientasi nilai teoretis antara orang-orang Pegunungan dan Dataran Rendah ($p < 0,01$), orang-orang Dataran Rendah lebih tinggi daripada orang-orang Pegunungan. Ada perbedaan dalam orientasi nilai teoretis antara orang-orang Dataran Rendah dengan orang-orang Pantai Utara ($p < 0,01$), orang Dataran Rendah lebih tinggi dalam orientasinya terhadap nilai teoretis daripada orang-orang Pantai Utara. Antara orang-orang Pegunungan dengan orang-orang Pantai Utara tidak ada perbedaan.
- b. Dalam orientasi terhadap nilai ekonomik ada perbedaan antara Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara ($p < 0,01$), dengan urutan orang-orang Pegunungan paling tinggi, kemudian orang Pantai Utara dan yang terendah orang-orang Dataran Rendah (Tabel 3). Kemudian dilakukan *post hoc analysis* dengan uji-t, hasilnya menunjukkan ada perbedaan ($p < 0,01$) dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik antara orang-orang Pegunungan dengan orang-orang dataran Rendah, orang-orang Pegunungan lebih tinggi daripada orang-orang Dataran Rendah (Tabel 3) dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik. Antara orang-orang Pantai Utara dengan orang-orang Pegunungan dan orang-orang Dataran Rendah tidak ada perbedaan.
- c. Dalam orientasinya terhadap nilai estetik dan sosial tidak ada perbedaan antara orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara (Tabel 3).
- d. Ada perbedaan ($p < 0,01$) antara orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara dalam orientasinya terhadap nilai politis, dengan urutan orang-orang Dataran Rendah yang tertinggi kemudian orang-orang Pegunungan dan terendah orang-orang Pantai Utara (Tabel 3). Kemudian dilakukan *post hoc analysis* dengan uji-t, hasilnya orang-orang Dataran Rendah lebih tinggi daripada orang-orang Pantai Utara ($p < 0,01$) dalam orientasinya terhadap nilai politis (Tabel 3), juga orang-orang Dataran Rendah lebih tinggi daripada orang-orang Pantai Utara ($p < 0,01$), juga orang-orang Dataran Rendah lebih tinggi daripada orang-orang Pegunungan dengan $p < 0,01$.
- e. Ada perbedaan antara orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara ($p < 0,05$) dalam orientasinya terhadap nilai religius, dengan urutan orang-orang Pegunungan paling tinggi, orang-orang Dataran Rendah dan yang terendah orang-orang Pantai Utara (Tabel 3). Kemudian dari hasil *post hoc analysis* dengan uji-t ternyata orang-

orang Pegunungan lebih tinggi daripada orang-orang Dataran Rendah dalam orientasinya terhadap nilai religius ($p < 0,05$), juga orang-orang Pegunungan lebih tinggi daripada orang-orang Pantai Utara ($p < 0,05$).

adalah tertinggi nilai teoretis (46,684), politis (43,170), ekonomik (41,561), sosial (39,267), religius (37,245) dan yang terendah estetis (31,740). Untuk jelasnya dapat diperhatikan Gambar 1 berikut: 41,56



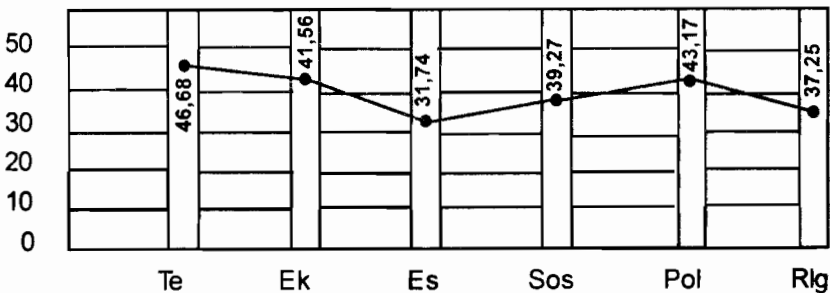
Keterangan

Te = Teoretis Es = Estetik Pol = Politis
 Ek = Ekonomik Sos = Sosial Rlg = Religius

Gambar 1: Grafik Rerata Sekor Keenam Nilai secara Keseluruhan

f. Kalau diperhatikan urutan rerata sekor keenam nilai (Tabel 2), untuk Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara maupun secara keseluruhan ternyata urutannya

g. Sebagai gambaran untuk membandingkan orientasi nilai orang Jawa dengan orientasi nilai bangsa-bangsa lain di dunia (orang India dan orang Cina) dapat diperhatikan gambar (2, 3, dan 4) berikut:

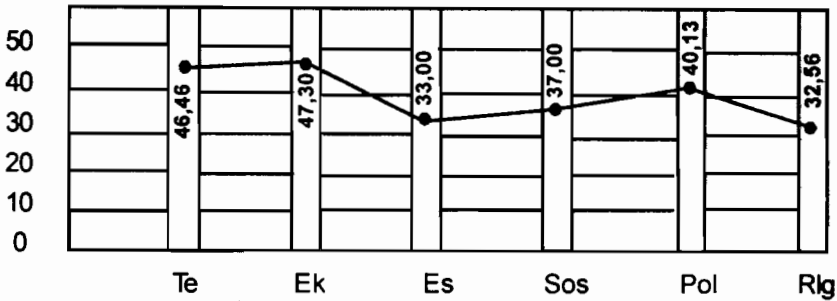


Keterangan

Te = Teoretis Es = Estetik Pol = Politis
 Ek = Ekonomik Sos = Sosial Rlg = Religius

Gambar 2: Profil Orientasi Nilai Orang Jawa

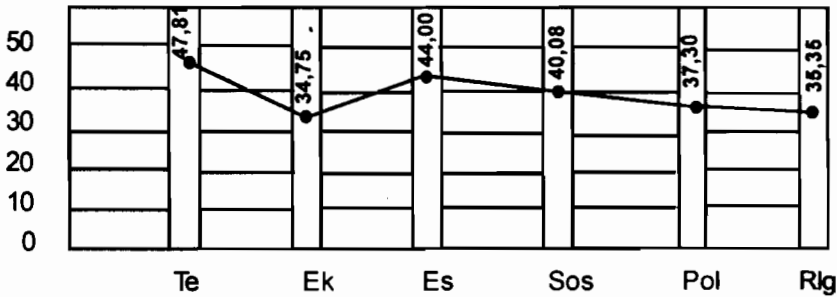
(Diadaptasi dari Adisubroto, 1987, h.373).



Keterangan

Te = Teoretis Es = Estetik Pol = Politis
 Ek = Ekonomik Sos = Sosial Rlg = Religius

Gambar 3: Profil Orientasi Nilai Orang (Mahasiswa) India
 (Diadaptasi dari Paras Nath Sing, et.al, 1962,



Keterangan

Te = Teoretis Es = Estetik Pol = Politis
 Ek = Ekonomik Sos = Sosial Rlg = Religius

Gambar 4: Profil Orientasi Nilai Orang (Mahasiswa) Cina
 (Diadaptasi dari Nath Sing, 19et.al, 1962, h.129).

2. Hipotesis 2 orientasi nilai orang-orang desa dan orang-orang kota dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5: Rerata Sekor Serta Harga F dan Harga p Masing-masing Nilai Berdasarkan Lokasi

Nilai	Lokasi (B)		F	P
	Desa (B1)	Kota (B2)		
Teoretis	46,529	46,752	0,185	> 0,05
Ekonomik	41,619	41,487	0,187	> 0,05
Estetik	31,695	31,800	0,101	> 0,05
Sosial	39,267	39,268	0,000	> 0,05
Politis	43,401	42,268	3,401	> 0,05
Religius	37,390	37,763	1,429	> 0,05

Berdasarkan Tabel 5 tersebut ternyata tidak ada perbedaan dalam orientasinya terhadap keenam nilai antara orang-orang desa dengan orang kota.

dalam orientasinya terhadap nilai teoretis dan sosial. Penjelasan lebih lanjut dapat diikuti uraian berikut:

3. Hipotesis 3 orientasi nilai kelompok pria dan kelompok wanita dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6: Rerata Sekor Serta Harga F dan Harga p Masing- masing Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai	Jenis Kelamin(C)		F	P
	Pria (C1)	Wanita(C2)		
Teoretis	46,772	46,650	0,062	> 0,05
Ekonomik	41,956	41,118	7,411	< 0,01
Estetik	31,296	32,248	8,203	< 0,05
Sosial	39,434	39,082	1,320	> 0,05
Politis	43,626	42,669	13,320	< 0,05
Religius	36,976	38,233	16,157	< 0,05

Berdasarkan Tabel 6 ternyata ada perbedaan antara kelompok pria dengan kelompok wanita dalam orientasinya terhadap nilai-nilai ekonomik, estetik, politis, dan religius, tetapi tidak berbeda

a. Ada perbedaan dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik antara kelompok pria dengan kelompok wanita, kelompok pria lebih tinggi dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik daripada kelompok wanita.

- b. Ada perbedaan dalam orientasinya terhadap nilai estetik antara kelompok pria dengan kelompok wanita, kelompok wanita lebih tinggi dalam orientasinya terhadap nilai estetik daripada kelompok pria.
- c. Ada perbedaan dalam orientasinya terhadap nilai politis antara kelompok pria dengan kelompok wanita, kelompok pria lebih tinggi dalam orientasinya terhadap nilai politis daripada kelompok wanita.
- d. Ada perbedaan dalam orientasinya terhadap nilai religius antara kelompok pria dengan kelompok wanita, kelompok wanita lebih tinggi dalam orientasinya terhadap nilai religius daripada kelompok pria.

4. Interaksi

Analisis interaksi meliputi (a) interaksi daerah dengan lokasi, (b) interaksi daerah dengan jenis kelamin, (c) interaksi lokasi dengan jenis kelamin dan (d) interaksi antara daerah, lokasi dan jenis kelamin. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana interaksi antara variabel-variabel tersebut dapat dilihat Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 ternyata bahwa (a) ada interaksi antara daerah dengan lokasi dalam orientasinya terhadap nilai teoretis, estetik, sosial dan religius, (b) ada interaksi antara daerah dengan jenis kelamin dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik, (c) tidak ada interaksi antara lokasi dan jenis kelamin

Tabel 7: Interaksi Antara Variabel-variabel A (Daerah), B (Lokasi) dan C (Jenis Kelamin)

Nilai	Interaksi Antar			
	A-B	A-C	B-C	A-B-C
Teoretis	< 0,05	> 0,05	> 0,05	> 0,05
Ekonomik	> 0,05	< 0,05	> 0,05	> 0,05
Estetik	< 0,05	> 0,05	> 0,05	< 0,05
Sosial	< 0,01	> 0,05	> 0,05	< 0,05
Politis	> 0,05	> 0,05	> 0,05	> 0,05
Religius	< 0,01	> 0,05	> 0,05	> 0,05

- e. Tidak ada perbedaan antara kelompok pria dengan kelompok wanita dalam orientasinya terhadap nilai teoretis dan nilai sosial.

dalam orientasinya terhadap keenam nilai, (d) ada interaksi antara daerah, lokasi dan jenis kelamin dalam orientasinya terhadap nilai estetik dan sosial. Apabila diadakan perhitungan lebih lanjut tentang orientasi nilai dalam interaksi tersebut akan lebih baik, tetapi dalam penelitian ini tidak dilakukan.

DISKUSI

Dalam diskusi ini terbatas pada diskusi mengenai orientasi nilai berdasarkan daerah, berdasarkan lokasi dan berdasarkan jenis kelamin. Dalam interaksi antar variabel tidak dilakukan diskusi karena orientasi dalam interaksi tidak diadakan analisis lebih lanjut.

- a. **Orientasi nilai berdasarkan daerah**
 1. Dalam orientasinya terhadap nilai teoretis, orang-orang Dataran Rendah lebih tinggi daripada orang-orang Pegunungan dan orang-orang Pantai Utara, orang Pegunungan tidak berbeda dengan orang Pantai Utara. Kalau diperhatikan urutannya merata sekor tertinggi orang-orang Dataran Rendah, kemudian Pantai Utara dan yang terendah adalah orang-orang Pegunungan. Hal tersebut dapat disebabkan karena daerah Dataran Rendah lebih memiliki situasi dan lingkungan hidup untuk berorientasi teoretis daripada daerah-daerah lain. Misalnya kehidupan di daerah Dataran Rendah yang dihadapi lebih bervariasi, sehingga lebih menuntun kemampuan berfikir logis dalam pemecahannya daripada di daerah-daerah lain. Suasana serta kehidupan pendidikan di daerah Dataran Rendah lebih menonjol, sedangkan di daerah Pegunungan yang lebih menonjol adalah kehidupan pertanian dan ekonomik yang sifatnya monoton. Untuk daerah Pantai Utara yang lebih menonjol adalah dalam bidang nelayan dan niaga atau ekonomik. Adapun antara orang-orang Pegunungan dengan orang Pantai Utara tidak berbeda dalam orientasinya terhadap nilai teoretis. Hal ini dapat disebabkan karena pada kedua daerah tersebut memiliki corak kehidupan yang relatif sama, yaitu keduanya banyak disibukkan oleh usaha mencari nafkah untuk kehidupannya sehari-hari sehingga cenderung lebih berorientasi pada nilai ekonomik.
 2. Dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik orang-orang Pegunungan lebih tinggi daripada orang-orang Dataran Rendah, tetapi orang-orang Pegunungan tidak berbeda dengan orang-orang Pantai Utara. Hal tersebut dapat disebabkan karena keadaan daerah Pegunungan relatif lebih sulit (dalam transportasi, komunikasi, sumber nafkah), sehingga kehidupan dan perhatiannya lebih banyak tercurah pada hal-hal yang praktis ekonomik, menitik beratkan pada kegunaan sesuatu. Sebaliknya keadaan di daerah Dataran Rendah relatif lebih enak dan lebih mudah daripada di daerah Pegunungan, sehingga orang-orang Pegunungan lebih memiliki orientasi nilai ekonomik daripada orang-orang Dataran Rendah. Orang-orang Pegunungan tidak berbeda dengan orang-orang Pantai Utara dan orang-orang Dataran Rendah, kalau diperhatikan urutan merata sekornya adalah orang-orang Pegunungan, Pantai Utara yang terendah Dataran Rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena

keadaan daerah Pegunungan dan Pantai Utara sama-sama memungkinkan untuk berorientasi pada nilai ekonomik sehingga keduanya tidak berbeda, tetapi ada kecenderungan orang-orang Pegunungan lebih tinggi daripada orang-orang Pantai Utara dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik.

Orang Dataran Rendah tidak berbeda dengan orang-orang Pantai Utara dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik. Hal tersebut dapat disebabkan karena corak kehidupan di daerah Pantai Utara walaupun bertendensi ekonomik tetapi masalah yang dihadapi lebih membutuhkan kemampuan berfikir logis dalam pemecahannya daripada di daerah Pegunungan. Hal tersebut dapat menyebabkan cenderung berorientasi teoretis, sehingga tidak berbeda dengan orang-orang Dataran Rendah dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik.

c. Dalam orientasinya terhadap nilai politis orang-orang Dataran Rendah lebih tinggi daripada orang-orang Pegunungan maupun orang-orang Pantai Utara, tetapi antara orang-orang Pegunungan dengan orang-orang Pantai Utara tidak terdapat perbedaan. Hal ini dapat disebabkan karena suasana kehidupan maupun lingkungan di daerah Dataran Rendah menstimulasi serta memungkinkan penduduknya untuk berfikir dan berorientasi politis, misalnya adanya masalah pemerintahan, masalah olah raga dan sebagainya. Di samping itu masalah komunikasi di daerah Dataran Rendah lebih mudah daripada

di kedua daerah lainnya. Sebaliknya daerah Pegunungan dan Pantai Utara *suasana kehidupan maupun lingkungan* di kedua daerah tersebut kurang menstimulasi untuk memikirkan masalah pemerintahan, olah raga dan sebagainya, tetapi lebih menstimulasi untuk memikirkan bagaimana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (ekonomik).

- d. Dalam orientasinya terhadap nilai religius orang-orang Pegunungan lebih tinggi daripada orang-orang Dataran Rendah dan orang Pantai Utara, tetapi antara orang-orang Pantai Utara dengan orang-orang Dataran Rendah tidak berbeda. Kalau diperhatikan rerata sekonya yang paling tinggi orang-orang Pegunungan, kemudian orang-orang Dataran Rendah dan terendah orang-orang Pantai Utara. Hal tersebut dapat disebabkan karena kondisi alam (lingkungan geografis) orang-orang Pegunungan lebih bersifat statis dan kurang memberi kemudahan dalam hidup, misalnya dalam transportasi dan komunikasi begitu pula dalam pertanian, sehingga orang-orang Pegunungan mudah berserah diri pada Tuhan. Lain halnya dengan kondisi daerah Dataran Rendah dan Pantai Utara yang relatif lebih menguntungkan dan memudahkan berbagai aktivitas dan relatif sama sehingga tidak menimbulkan perbedaan dalam orientasinya terhadap nilai religius.
- e. Dalam orientasinya terhadap nilai estetik dan sosial orang-orang Pegunungan, Dataran Rendah dan

Pantai Utara tidak berbeda. Dalam orientasinya terhadap nilai estetika tidak berbeda antara ketiga daerah. Hal ini dapat disebabkan karena orang Jawa Tengah umumnya telah memiliki seni budaya yang relatif hampir merata dan sama dalam masyarakat, seperti misalnya wayang purwa, gamelan, tembang Jawa, ketoprak dan sebagainya. Walaupun ada pengaruh dari luar tetapi perhatian masyarakat terhadap bentuk kesenian tersebut di atas tetap tinggi. Hal inilah yang menyebabkan tidak menimbulkan perbedaan pada ketiga daerah tersebut dalam orientasinya terhadap nilai estetika.

Dalam orientasinya terhadap nilai sosial tidak berbeda antara ketiga daerah tersebut, dapat disebabkan karena orang Indonesia umumnya dan khususnya dalam hal ini orang Jawa dikenal memiliki rasa gotong-royong yang tinggi (Koentjaraningrat, 1984), seperti misalnya adanya tradisi gotong-royong, grojogan, gugur gunung dan tolong menolong terhadap sesama. Akibatnya orientasi nilai sosial relatif sama pada semua masyarakat atau semua daerah baik Pegunungan, Dataran Rendah maupun Pantai Utara.

2. Orientasi nilai berdasarkan lokasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara orang-orang desa dengan orang-orang kota dalam orientasinya terhadap keenam nilai. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain secara metodologis di dalam membandingkan

atas dasar lokasi (desa, kota) masih bersifat keseluruhan yaitu belum memperhatikan atau belum dikendalikan variabel daerah (Pegunungan, Dataran Rendah dan Pantai Utara masih menjadi satu). Akibatnya terjadi saling mengisi antara ketiga daerah tersebut, sehingga tidak muncul perbedaan. Hanya saja di dalam analisis interaksi (daerah dengan lokasi) ternyata muncul perbedaan, hal ini dapat dilihat pada hasil analisis interaksi di depan (Tabel 7).

Di samping sebab metodologis dapat juga disebabkan oleh karena kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi, transportasi, yang disebabkan oleh modernisasi (pembangunan), sehingga didapatkan berbagai kemudahan untuk saling berkomunikasi dan saling tukar informasi antara desa dengan kota. Akibatnya tidak ada perbedaan di dalam orientasinya terhadap keenam nilai.

3. Orientasi nilai berdasarkan jenis kelamin

Hasil uji hipotesis menunjukkan ada perbedaan antara orang-orang desa dengan orang-orang kota dalam orientasinya terhadap nilai-nilai ekonomis, estetika, politis dan religius, tetapi tidak ada perbedaan dalam orientasinya terhadap nilai teoretis dan sosial.

- a. Dalam orientasi terhadap nilai teoretis dan nilai sosial tidak ada perbedaan antara pria dengan wanita. Hal tersebut dapat disebabkan karena dalam analisis yaitu membandingkan antara kelompok pria dengan

- kelompok wanita masih bersifat keseluruhan belum memperhatikan daerah, sehingga dapat terjadi saling menetralkan akibatnya tidak ada perbedaan. Di samping itu dapat disebabkan juga karena pengaruh majunya dalam bidang pendidikan yaitu untuk pria dan wanita hampir tidak berbeda dalam kesempatan untuk maju dibidang pendidikan. Akibatnya di dalam orientasinya terhadap nilai teoretis tidak berbeda antara pria dan wanita. Dalam orientasinya terhadap nilai sosial tidak berbeda antara kelompok pria dengan kelompok wanita. Hal ini dapat disebabkan karena sifat suka menolong sesama, gotong-royong atau grojogan dimasyarakat adalah merupakan sifat masyarakat Indonesia pada umumnya atau dalam penelitian ini masyarakat Jawa pada khususnya. Sifat-sifat itu merupakan cerminan sifat sosial yang sudah menjadi milik orang-orang Indonesia, sehingga akibatnya antara pria dengan wanita tidak berbeda dalam orientasinya terhadap nilai sosial.
- b. Dalam orientasinya terhadap nilai ekonomik kelompok pria lebih tinggi daripada kelompok wanita. Hal ini dapat disebabkan karena pada pria (sebagai suami ataupun calon suami) menurut adat atau kebiasaan orang Jawa memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan bagi wanita tidak terlalu dituntut seperti pada pria. Akibatnya pria memiliki orientasi terhadap nilai ekonomik lebih tinggi daripada wanita.
- c. Dalam orientasinya terhadap nilai politis wanita lebih tinggi daripada pria. Hal ini dapat disebabkan karena wanita relatif lebih lemah daripada pria baik dalam fisik maupun psikisnya, hal tersebut menyebabkan wanita mudah memandang tinggi nilai kekuasaan atau kekuatan serta ada keinginan untuk dapat bebas dari kekerasan orang lain. Akibatnya wanita lebih tinggi dalam berorientasi terhadap nilai politis daripada pria.
- d. Dalam orientasinya terhadap nilai estetik kelompok wanita lebih tinggi daripada kelompok pria. Hal ini dapat disebabkan karena dari segi fisik maupun psikis wanita lebih lemah daripada pria, sehingga sifatnya atau sikapnya lebih halus, lebih lemah lembut dan tidak senang kepada kekasaran atau kekerasan, dan tidak senang kepada perbuatan agresif. Hal itu semuanya dapat menyebabkan munculnya sifat-sifat pada wanita lebih senang kepada hal-hal yang halus, sehingga manifestasi ke dalam orientasi terhadap nilai estetik wanita lebih tinggi daripada pria.
- e. Dalam orientasinya terhadap nilai religius wanita lebih tinggi daripada pria. Hal ini dapat disebabkan karena keadaan wanita relatif lebih lemah daripada pria baik dalam segi fisik maupun psikisnya, akibatnya wanita memiliki sikap mudah berserah diri kepada kekuasaan Tuhan, sedangkan pada pria sebaliknya. Akibatnya

kelompok wanita lebih tinggi dalam orientasinya terhadap nilai religius daripada kelompok pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. 1984. Skala Kecenderungan Kepribadian. Dalam Sugiyanto et.al.(Ed.) *Informasi Tes*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Adisubroto, Dalil. 1987. Orientasi Nilai Orang Jawa serta Ciri-ciri Kepribadiannya. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Allport, G.W, Vernon, P.E. and Lindzey, G. 1960. *Test Booklet Study of Values*. Boston: Houghton Mifflin.
- Allport, G.W, Vernon, P.E. and Lindzey, G. 1970. *Manual Study of Values*. Boston: Houghton Mifflin.
- Fishbein, M, (Ed.). 1975. *Readings in Attitude Theory and Measurement*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Englewood Cliffs.
- Gordon, L.V. 1967. *Survey of Interpersonal Values*. Revised Manual. Chicago: Science Research Associates.
- Guilford, J.P. 1959. *Psychometric Methods*. Tokyo: Mc Grow-Hill Book Company, Ltd.
- Hall, C.S. and Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Klukhohn, C. 1962. *Values and Values Orientation in the Theory of Action*. Dalam Parson, T. et.al. (Ed.) New York: Toward a General Theory of Action, Harper & Row.
- Koentjaraningrat, 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Munn, N.L. 1962. *Introduction to Psychology*. Boston: Houghton, Mifflin Company.
- Oppenheim, A.N. 1967. *Questionnaire Design and Attitude Measurement*. London: Hunemann Education Books, Ltd.
- Paras Nath Sing, Sophia Chang Hiang, and Thomson, GG. 1962. Comparative Study of Selected Attitudes Values, and Personality Characteristics of American, Chinese and India Students. *Journal of Social Psychology*, 57, 123-132.
- Robinson, J.P and Shaver, P.R. 1974. *Measures of Social Psychological Attitudes*. Michigan: Survey Research Center, Institute for Social Research, Ann Arbor.
- Rokeach, M. 1968. *Belief, Attitudes and Values*. San Francisco: Jasssey Boss, Inc. Publishers.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Sumarwoto, Otto. 1977. *Dinamika Ekosistem dan Kelestarian Bangsa*. Suatu Tinjauan Teoretis. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

- Spranger, E. 1928. *Types of Men (trans)*. German: Max Niemeyer Verlag Halle (scale).
- Turner, R.H. 1977. Some Aspects of Woman's Ambition. Dalam *Nacational Guidance and Caser Development*. New York: The McMillan Company.
- Wert, J.E, Needt, C.O. and Ahman, J.S 1954. *Statistical Methods in Education and Psychological Research*. New York: Appleton Century Croft Inc.
- Williams, JH. 1979. *Psychology of Women: Selected Readings*. New York: W.W. Nortong & Company.